

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak usia sejak lahir hingga usia enam tahun yang mengalami perkembangan sangat pesat. Di jaman yang serba canggih ini banyak sekali media audio visual menarik yang memudahkan anak dalam mengembangkan kemampuan berfikir, daya ingat, kreatifitas dan lainnya. Sebagai orang tua atau guru kita harus mampu memilih media yang baik bagi anak agar memudahkan dalam mengoptimalkan kebutuhan perkembangan anak, seperti mengajarkan bagaimana bersikap sopan kepada teman sebaya, orang tua, guru dan lingkungan lainnya melalui media audio visual.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak usia dini karena di usia tersebut dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak melalui bimbingan, stimulasi dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya secara optimal. Pada usia 0-6 tahun anak memiliki fungsi otak seperti spons yang dengan mudahnya menyerap apa saja. Karena itu orang tua ataupun orang-orang yang berada di lingkungan anak-anak harus hati-hati karena apa yang dilihat, didengar dan dirasakan dengan mudah akan masuk dengan mudah. Maka penting untuk mengoptimalkan fungsi otak anak pada usia tersebut (Widiarini dan Permatasari 2016:1).

Satuan pendidikan anak usia dini terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Pendidikan anak usia dini jalur formal terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lainnya sederajat. Raudhatul Athfal mempunyai arti yang sama dengan Taman Kanak-kanak (TK). Raudhatul Athfal berada dibawah naungan kemenag melalui SK MENAG, yang dikelola secara profesional oleh guru-guru Raudhatul Athfal dalam bentuk IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal) (Laelatusi'ah 2021:1).

Raudhatul Athfal atau disingkat RA dalam penyelenggaraannya dapat berupa Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), dan Tarbitayul Athfal (TA).

Penamaan tersebut disesuaikan dengan karakteristik nonmenklatur lembaga pendidikan anak usia dini dari setiap organisasi keagamaan penyelenggara pendidikan usia dini. Raudhatul Athfal merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Raudhatul Athfal (RA) adalah institusi pendidikan, yang menyelenggarakan pendidikan untuk membina anak-anak keluarga Muslim. Raudhatul Athfal merupakan salah satu lembaga pendidikan prasekolah (Madaliya 2013:40).

Dengan demikian, RA merupakan bagian dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penyelenggaraan RA dalam sistem perundang-undangan mendapat jaminan yang tegas, antara lain dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28, yang menyatakan bahwa:

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
4. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
5. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
6. ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Maka dari itu berdasarkan paparan diatas diharapkan dengan adanya lembaga pendidikan Raudhatul Athfal, guru dan pendidik lainnya dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku sesuai dengan ajaran agama Islam agar menjadi nilai tambah dalam pendidikan bagi peserta didik yang selalu melekat pada seluruh komponen Raudhatul Athfal.

Husni Rahim dan Maila Dinia Husni Rahiem (2012: 45) menyatakan bahwa *“Early childhood is a crucial stage in terms of a child's physical, intellectual, emotional and social development. Mental and physical abilities progress at an astounding rate and a very high proportion of learning takes place from birth to age six years old.”* Usia dini merupakan usia kritis dari segi perkembangan fisik, intelektual, dan sosial emosional. Dalam kemajuan dan kemampuan fisik dan rohani secara rata-rata sangat pesat pada usia baru lahir sampai enam tahun. Maka kemajuan perkembangan anak dapat di stimulasi melalui hasil belajar dan lingkungan sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan sesuai sebagaimana mestinya (Khaironi 2017:2).

Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 bahwa “Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Nasional 2003:2). Dalam perkembangan anak usia dini ada enam aspek yang perlu dipenuhi yaitu aspek perkembangan agama dan moral, kognitif, motorik kasar dan halus, bahasa, sosial emosional, dan seni. Fase perkembangan pada masa kanak-kanan masih rendah karena perkembangan intelektual anak yang belum bisa mempelajari dan memahami prinsip-prinsip abstrak tentang benar atau salah, dan anak hanya belajar tentang bagaimana bertindak tanpa mengetahui akibatnya (Ahyani dan Astuti 2018:51).

Nilai-nilai hakiki moral dan agama penting ditanamkan dan diajarkan bagi anak sejak awal kehidupan anak. Di masa *golden age* merupakan momentum pembentukan kapasitas kecerdasan manusia yang akan menentukan kehidupan anak dalam seluruh aspek hidupnya di masa yang akan datang (Author 2018:1).

Menurut Piaget hakikat moralitas adalah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan (Maharani 2014:93). Moral berasal dari kata Latin *mos* yaitu tatacara, kebiasaan, adat, cara tingkah laku, dan kelakuan. Sedangkan *mores* yaitu adat-istiadat, tabiat, kelakuan, watak, akhlak, dan cara hidup (Nurjannah 2018:39).

Menurut istilah moral berkaitan dengan kebiasaan, tatacara dalam suatu masyarakat tertentu, dan aturan atau nilai agama yang dianut oleh masyarakat setempat (Setiawati 2006:43). Moral dalam bahasa arab artinya akhlak yang berarti sama dengan budi pekerti. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia yang mengikuti kebiasaan, aturan, harapan, pada sebuah kelompok masyarakat termasuk pada moral. Perbedaan perilaku moral setiap anak dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan pelajaran yang didapatkan dalam bermasyarakat. Perkembangan moral anak yang memberikan hukuman dan ganjaran, dapat memacu proses pembelajaran perkembangan moral anak secara berkondisi.

Psiko Analisa yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam struktur kepribadian menggambarkan bahwa perkembangan kepribadian terdapat tiga subsistem yang mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku seseorang. Hal pertama berhubungan dengan aspek biologis yang tidak disadari disebut sebagai system ID; kedua diikuti dengan rasional dan sadar disebut sebagai sub system ego; dan yang ketiga aspek sosial yang berisi sistem nilai dan moral masyarakat disebut sebagai pembentukan super ego (Ahyani dan Astuti 2018:41).

Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan dasar moral anak di masa fase prakonvensional berada pada usia dibawah 10 tahun yang diwarnai dengan penalaran moral, yang dimana akibat dari keburukan didapatkan ketika perilaku anak buruk atau tidak sesuai dengan aturan memiliki tingkatan hukuman yang berbeda, dan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain didapatkan ketika perilaku anak baik (Anggraini dan Syafril 2018:2). Dengan adanya program pendidikan nilai agama dan moral pada PAUD maka pondasi yang kokoh dapat tertanam dengan baik bagi anak usia dini karena keberadaannya penting untuk melanjutkan pendidikan tingkat lanjut (Nurjanah 2018:44). Adapun metode lagu sebagai metode yang tepat digunakan untuk perkembangankemampuan moral anak.

Menurut Moeslichatoen (dalam Oktarina dan Nurtiani 2016) menyatakan bahwa metode merupakan bagian dari strategi kegiatan yang sudah ditetapkan berdasarkan dengan metode yang dipilih. Salah satu metode yang sangat digemari anak yaitu metode bernyanyi. Metode inilah yang akan membantu mengembangkan nilai-nilai keagamaan anak. Dengan bernyanyi dapat menanamkan nilai-nilai moral yang nantinya akan membantu dalam membentuk pribadi anak yang berakhlak. Senada dengan Cyrus dan Ester (2017:158) menyatakan bahwa metode bernyanyi dapat membantu untuk perkembangan nilai-nilai keagamaan anak usia dini, dan pengembangan moral anak. Melalui bernyanyi anak dapat meluapkan rasa gembira dan sukacita. Di samping dampak-dampak psikologis dan fisik, bernyanyi dapat memberikan kontribusi dalam menambah dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan anak.

Metode lagu merupakan metode yang menarik perhatian anak dan digemari karena mudah diikuti dan diingat oleh anak. Melalui lagu dapat digunakan untuk berinteraksi dengan siswa, karena penggunaan lagu sudah mencakup 3M (Mendongeng, Menyanyi dan Menggambar) (Fathurohman 2003:291). Menurut Hidayat (dalam Mindradini 2012:16) menyatakan bahwa lagu yang memerhatikan kriteria sebagai berikut: kalimat dalam syair tidak terlalu panjang, kalimat mudah diingat oleh anak, ada makna pendidikan, karakter dalam lagu sesuai dengan dunia anak, dan nada yang mudah dikuasai atau diikuti oleh anak merupakan lagu yang baik bagi kalangan anak usia dini (Engliana dan Hapsari 2015:169).

Lagu dapat merangsang anak, menumbuhkan motivasi anak dan menambah pengetahuan bagia anak secara mudah yang akan tertanam dengan kokoh, dan dapat membuat anak menyukai pembahasannya. Penerapan metode lagu ini dapat dilakukan sambil bermain, seperti mengajak anak bermain dengan menghidupkan lagu-lagu anak yang bernuansa Islami. Maka secara tidak langsung anak akan merekam lagu dan makna dalam lagu yang didengar serta tertanam dalam jiwa anak (Pratiwi 2005:11). Menurut Sulaimah (2021:15) penyampaian pesan dakwah dalam sebuah lagu bukan hal asing dalam dunia Islam. Contohnya sebagian para Wali Songo menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam melalui alat musik gamelan dan itu dinilai sangat efektif dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Sehingga pada

saat itu banyak masyarakat yang memeluk agama Islam. Begitu pula dengan konten yang dikemas melalui video animasi kartun yang menarik bagi anak, diharapkan anak-anak dengan mudah memahami ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui lagu anak Islami. Menurut pendapat para ahli, seperti Aristoteles, Plato, Maulana Jalaluddin Rumi, dan Imam Ghazali menyebutkan bahwa musik dapat berpengaruh bagi kesehatan jiwa seseorang karena ketika seseorang mendengarkan musik dengan baik, maka akan menyerap energy yang baik juga. Maka dari itu musik dapat berpengaruh positif untuk meningkatkan gairah dalam mendekati diri kepada Tuhan serta hidup beragama dalam kehidupan sehari-hari (Sulaimah 2021:35).

Maka pada saat ini perkembangan agama dan moral pada anak usia dini cukup mendapat perhatian yang lebih. Terlihat dari semakin banyaknya media audio visual yang menayangkan lagu-lagu Islami baik itu tentang adab maupun akhlak. Karena ketika pembelajaran menggunakan metode konvensional anak cenderung cepat bosan, kurang fokus dan tidak mendengarkan serta anak menjadi pasif karena lebih banyak keterlibatan dari guru dibandingkan dengan siswa.

Dengan menggunakan lagu bertema Islami anak lebih mudah dalam mendapatkan informasi atau pesan yang terdapat dalam sebuah lirik. Dengan pembelajaran melalui lagu anak Islami akan memberi pengaruh terhadap perkembangan moral anak, karena secara tidak langsung akan meningkatkan keimanan anak, mengetahui perilaku dan perbuatan baik atau buruk, benar atau salah, dan akan membiasakan diri dalam beraktivitas sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan di kelompok B RA Ummul Quro, perkembangan moral anak usia 5-6 tahun masih kurang. Hal ini berdasarkan beberapa faktor seperti anak yang masih bertindak sesuka hati tanpa mengetahui perilaku baik atau buruk, benar atau salah, dan tidak memikirkan orang lain tersakiti atau tidak, yang menyebabkan kurangnya dalam membedakan perilaku, berbicara kasar, menghargai sesama teman atau bahkan sopan santun terhadap orang lebih dewasa sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Pengaruh Pembelajaran Lagu Anak Islami Terhadap Perkembangan*

Moral Anak Usia Dini” (Penelitian di Kelompok B RA Ummul Quro Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan moral anak usia dini melalui metode konvensional di kelompok B RA Ummul Quro Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perkembangan moral anak usia dini melalui metode lagu anak Islami di kelompok B RA Ummul Quro Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana perbedaan perkembangan moral anak usia dini antara kelompok konvensional dengan kelompok eksperimen di Kelompok B RA Ummul Quro Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini di arahkan untuk mengetahui :

1. Perkembangan moral anak usia dini melalui metode konvensional di kelompok B RA Ummul Quro Kabupaten Bandung.
2. Perkembangan moral anak usia dini melalui metode lagu anak Islami di kelompok B RA Ummul Quro Kabupaten Bandung.
3. Perbedaan perkembangan moral anak usia dini antara kelompok konvensional dengan kelompok eksperimen di Kelompok B RA Ummul Quro Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak usia dini. Selain itu menjadi sebuah nilai tambah khasanah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar melalui media lagu anak Islami dalam meningkatkan perkembangan moral dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi guru, penerapan melalui media lagu diharapkan dapat memberikan referensi dalam meningkatkan perkembangan moral bagi anak usia dini.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia dini usia yang disampaikan oleh guru. Serta sekolah dapat mendukung guru untuk menciptakan media yang bervariasi.
- d. Bagi peneliti, peneliti mampu menerapkan media lagu anak Islami untuk meningkatkan perkembangan moral anak usia dini. Serta peneliti mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai materi dan media pembelajaran yang sesuai.

E. Kerangka Berpikir

Masa pada anak usia dini berada saat usia sejak lahir sampai enam tahun yang identik dengan bermain dan bernyanyi, atau disebut juga dengan masa keemasan (*Golden Age*). Pada Raudhatul Athfal (RA) lingkup perkembangan agama dan moral anak usia dini mencakup Al-Qur'an, hadist, kisah Islami, akidah, dan akhlak. Dalam proses pengembangan pada anak usia dini terdapat empat indikator yang mencakup dalam perkembangan moral anak berdasarkan Kepdirjen Pendis No. 3331 Tahun 2021 mengenai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada Raudhatul Athfal (RA) lingkup perkembangan moral anak usia dini pada RA yaitu terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah, terbiasa menjaga diri dan lingkungan, terbiasa berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk, terbiasa mengucapkan dan menjawab salam (Pendis 2021:4).

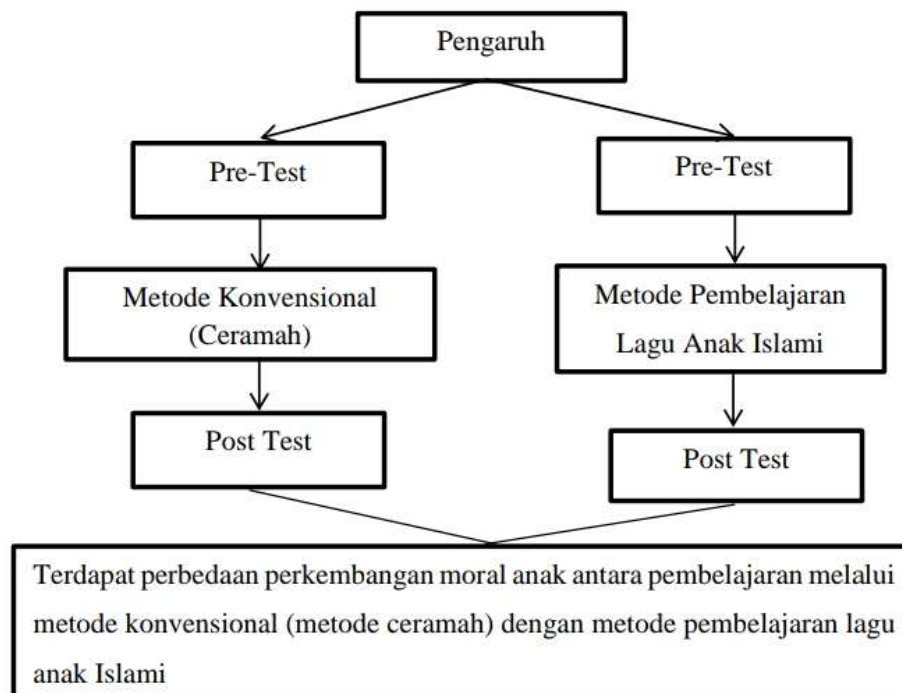
Adapun berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dimana tingkat pencapaian perkembangan anak dalam dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada empat indikator nilai moral pada usia 5-6 tahun diantaranya: (1) menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan, (2) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur, (3) menunjukkan perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia, dan (4) menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia. Menurut Piaget pada masa awal kanak-kanak ditandai dengan "moralitas dengan

paksaan”. Anak sebaiknya diberi pembiasaan sejak dini untuk disiplin, karena disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak-anak untuk berperilaku moral sesuai dengan kelompoknya agar bisa diterima oleh masyarakat (Ahyani dan Astuti 2018:61).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan maka dari cara guru mengajar agar tercapainya tujuan yang diinginkan dengan menguraikan, menyajikan, memberi contoh dan latihan bagi peserta didik yang dilakukan dengan cara mengenalkan atau menanamkan nilai Islam dengan metode yang beragam, salah satunya menggunakan metode lagu pembelajaran bagi anak usia dini. Lagu dapat merangsang anak dalam menumbuhkan motivasi, pengetahuan-pengetahuan dalam lagu yang akan sampai pada anak dengan mudah, dapat tertanam dengan kokoh, dan dapat membuat anak menyukai pembahasannya (Kurniawati dan Pranoto 2003:35).

Lirik lagu merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat mengungkapkan perasaan atau nilai-nilai yang mudah diingat ketika digunakan dan lirik dalam lagu dapat dijadikan sarana terhadap sebuah nilai-nilai keagamaan. Lagu Islami atau lagu yang mengandung makna pengajaran Islam merupakan salah satu genre religi yang sudah dikenali oleh banyak orang. Dalam lagu-lagu Islami biasanya terdapat nilai-nilai yang mengandung ajakan, pengenalan, mendalami, renungan dan peringatan akan kebesaran pencipta-Nya, diantaranya aspek-aspek aqidah, syariah, dan aspek akhlak (Ali dan Sumarni 2020:135).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data dari youtube channel Nussa dan Rara, dan lagu gubahan. Karena dalam lagu tersebut terkandung makna yang mengajarkan mengenai akhlak dan adab. Secara skematis pembahasan di atas, maka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1

Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Webster (1992:549) hipotesis adalah ide yang terfokus pada fenomena dan penjelasan-penjelasan yang mungkin. Hipotesis berasal dari dua kata yaitu "*hypo*" secara bahasa yang artinya "di bawah" dan kata "*thesa*" secara bahasa artinya "kebenaran" (Khasan 2010:82).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dipaparkan dapat dirumuskan bahwa lagu anak Islami berpengaruh terhadap perkembangan moral anak di RA Ummul Quro Kabupaten Bandung. Untuk menguji hipotesis tersebut, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh menggunakan pembelajaran melalui lagu anak Islami terhadap perkembangan moral anak
2. Ha : Terdapat pengaruh menggunakan pembelajaran melalui lagu anak Islami terhadap perkembangan moral anak

Untuk mengetahui pengaruh dari kedua variabel tersebut, dapat dilihat dari segi penerimaan dan penolakan hipotesis nya sebagai berikut:

1. Apabila hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka ada pengaruh yang signifikan (H_a diterima) ini menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran melalui lagu anak Islami terhadap perkembangan moral anak.
2. Apabila hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan (H_0 diterima) ini menunjukkan tidak ada pengaruh pembelajaran melalui lagu anak Islami terhadap perkembangan moral anak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Risdianto Hermawan (2020) dalam *Lagu Anak Sebagai Media Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Wadas Kelir*. Hasil yang diperoleh setelah peneliti melaksanakan observasi, di Kelompok Bermain Wadas Kelir setiap harinya menggunakan lagu anak sebagai media pembelajaran. Nilai agama dan moral di Kelompok Bermain Wadas Kelir ditanamkan dan dikembangkan secara kontinyu, hal ini sesuai dengan visi lembaga yaitu, Cerdas, Kreatif, dan Islami.

Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu penerapan model pengembangan melalui lagu anak Islami. Perbedaannya terletak pada tingkat usia anak yang menjadi objek penelitian dan peneliti memfokuskan kepada perkembangan moral anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahma Wati (2019) dalam *Penerapan Lagu-Lagu Religi Dalam Mengembangkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di TK Harapan Muda Bandar Lampung Pada Usia 5-6 Tahun*. Selama penulis melakukan pra penelitian terhadap beberapa anak, diperoleh hasil sebagai berikut: anak belum berkembang (BB) sebanyak 18%, yang mulai berkembang (MB) sebanyak 7%, dan yang berkembang sangat baik 6%, sedangkan yang berkembang sesuai harapan (BSH) tidak ada sama sekali. Maka pengembangan nilai-nilai agama dan moral di TK Harapan Muda Bandar Lampung belum berkembang sesuai harapan.

Persamaan dari penelitian skripsi terdahulu yaitu menerapkan lagu-lagu anak Islami. Untuk perbedaanya terdapat pada aspek perkembangan yang dimana peneliti memfokuskan kepada perkembangan moral anak.

